

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 31 Nomor 2 September 2026

STRATEGI PELESTARIAN UPACARA ADAT ERPANGIR KU LAU PADA MASYARAKAT HINDU KARO DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN PARIWISATA DI SUMATERA UTARA

Komang Suwarsini

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa

Komangsuwarsini82@gmail.com

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi khas yang sarat akan nilai religius, sosial, dan ekologis adalah Upacara Adat Erpangir Ku Lau pada masyarakat Hindu Karo di Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi, makna, nilai-nilai, serta merumuskan strategi pelestarian Upacara Adat Erpangir Ku Lau dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-eksploratif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci (tokoh agama, tokoh adat, pelaku ritual, dan generasi muda), serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Erpangir Ku Lau tidak hanya berfungsi sebagai ritual pembersihan diri dan permohonan keselamatan, tetapi juga merepresentasikan kearifan lokal yang memperkuat identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat Hindu Karo. Di tengah dinamika modernisasi, tradisi ini menghadapi tantangan berupa penurunan pemahaman generasi muda serta potensi komersialisasi pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*) yang mengintegrasikan aspek perlindungan nilai kesakralan, dokumentasi, pendidikan budaya, serta partisipasi aktif masyarakat agar tradisi tetap hidup (*living heritage*) sekaligus menjadi daya tarik pariwisata budaya yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Erpangir ku lau, masyarakat hindu karo, pelestarian budaya, pariwisata berkelanjutan*

ABSTRACT

Culture is an overall system of human ideas, actions, and works passed down from generation to generation. One unique tradition laden with religious, social, and ecological values is the Erpangir Ku Lau traditional ceremony among the Karo Hindu community in North Sumatra. This study aims to analyze the existence, meaning, values, and formulate a preservation strategy for the Erpangir Ku Lau Traditional Ceremony in supporting sustainable cultural tourism development. This study uses a descriptive-qualitative approach with data collection methods through observation, in-depth interviews with key informants (religious figures, traditional leaders, ritual practitioners, and the younger generation), and literature study. The results indicate that Erpangir Ku Lau functions not only as a ritual for self-purification and a plea for safety, but also represents local wisdom that strengthens the religious and cultural identity of the Karo Hindu community. Amidst the dynamics of modernization, this tradition faces challenges in the form of declining understanding among the younger generation and the potential commercialization of tourism. Therefore, a community-based preservation strategy is needed that integrates aspects of protecting

sacred values, documentation, cultural education, and active community participation so that the tradition remains a living heritage while serving as a sustainable cultural tourism attraction.

Keywords: *Erpangir ku lau, karo hindu community, cultural preservation, sustainable tourism*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, tradisi, agama, dan sistem sosial. Keragaman tersebut tidak hanya bernilai sosial dan religius bagi masyarakat pendukungnya, melainkan juga berpotensi besar sebagai sumber daya dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya. Pariwisata budaya yang ideal tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga wajib menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya, kehidupan masyarakat lokal, serta kelestarian lingkungan. Salah satu wilayah dengan kekayaan tradisi yang khas adalah Sumatera Utara melalui kebudayaan masyarakat Karo.

Kebudayaan Karo menyimpan berbagai tradisi turun-temurun yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*). Salah satu praktik budaya yang sarat makna sakral adalah Upacara Adat *Erpangir Ku Lau*. Tradisi ini berkaitan dengan aktivitas ritual pemanfaatan air dan ramuan tradisional sebagai sarana penyucian diri, tolak bala, serta bentuk permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Dibata*). Dalam konteks masyarakat Hindu Karo, praktik ini memiliki dimensi keagamaan yang kuat dan merepresentasikan identitas, kearifan lokal, serta sistem kepercayaan leluhur.

Kendati demikian, eksistensi *Erpangir Ku Lau* di era modern menghadapi berbagai tantangan serius. Perubahan sosial, arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta pergeseran pola pikir generasi muda mengancam keberlangsungan tradisi ini. Tanpa upaya pelestarian yang sistematis, dikhawatirkan terjadi pergeseran makna, penurunan frekuensi pelaksanaan, hingga kepunahan pengetahuan tradisional. Di sisi lain, sektor pariwisata menawarkan peluang untuk mengenalkan *Erpangir Ku Lau* kepada khalayak luas sebagai daya tarik wisata minat khusus. Namun, komersialisasi yang tidak terkontrol berpotensi merusak nilai kesakralan dan otentisitas ritual.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat krusial untuk mengkaji secara mendalam eksistensi, nilai-nilai, serta merumuskan strategi pelestarian *Erpangir Ku Lau* pada masyarakat Hindu Karo berbasis pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan model pengelolaan di mana pariwisata berfungsi sebagai instrumen pendukung pelestarian budaya alih-alih merusak nilai aslinya.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Keberadaan tradisi *Erpangir Ku Lau* menghadapi tantangan akibat perubahan sosial dan perkembangan zaman.
2. Pengetahuan generasi muda mengenai makna dan nilai-nilai *Erpangir Ku Lau* berpotensi mengalami penurunan.
3. Belum optimalnya sinergi antara masyarakat adat, masyarakat Hindu Karo, pemerintah, lembaga keagamaan, dan pemangku kepentingan pariwisata.
4. Terdapat peluang pengembangan *Erpangir Ku Lau* sebagai bagian dari pariwisata budaya.
5. Pengembangan tradisi sebagai daya tarik wisata berpotensi menimbulkan komersialisasi dan perubahan nilai sakral apabila tidak dikelola secara tepat.
6. Belum tersusunnya strategi pelestarian *Erpangir Ku Lau* yang terintegrasi dengan prinsip pariwisata berkelanjutan.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai:

1. Eksistensi dan pelaksanaan Upacara Adat *Erpangir Ku Lau* pada masyarakat Hindu Karo.
2. Nilai-nilai religius, sosial, budaya, dan ekologis yang terkandung dalam tradisi tersebut.

3. Bentuk pewarisan dan pelestarian tradisi kepada generasi muda.
4. Faktor pendukung dan penghambat pelestarian Erpangir Ku Lau.
5. Potensi Erpangir Ku Lau sebagai bagian dari pengembangan pariwisata budaya.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah eksistensi dan pelaksanaan Upacara Adat Erpangir Ku Lau pada masyarakat Hindu Karo?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Upacara Adat Erpangir Ku Lau?
3. Bagaimanakah bentuk pelestarian dan pewarisan Upacara Adat Erpangir Ku Lau pada masyarakat Hindu Karo?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelestarian Upacara Adat Erpangir Ku Lau?
5. Bagaimanakah potensi Upacara Adat Erpangir Ku Lau dalam mendukung pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan?

4. Tujuan Penelitian

4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi pelestarian Upacara Adat Erpangir Ku Lau pada masyarakat Hindu Karo dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan eksistensi dan pelaksanaan Upacara Adat Erpangir Ku Lau.
2. Menganalisis nilai-nilai religius, sosial, budaya, dan ekologis yang terkandung dalam tradisi Erpangir Ku Lau.
3. Menganalisis bentuk pelestarian dan pewarisan tradisi kepada generasi muda.
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelestarian Erpangir Ku Lau.
5. Menganalisis potensi Erpangir Ku Lau sebagai daya tarik pariwisata budaya.

5. Manfaat Penelitian

5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian:

1. Pariwisata budaya berbasis masyarakat.
2. Pelestarian budaya dan kearifan lokal.
3. Kajian masyarakat Hindu Karo.
4. Wisata berbasis warisan budaya.
5. Pengembangan pariwisata berkelanjutan.
6. Hubungan antara agama, budaya, dan pariwisata.

5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat Hindu Karo

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan penguatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya melestarikan Erpangir Ku Lau sebagai bagian dari identitas budaya dan kehidupan keagamaan.

b. Bagi generasi muda

Penelitian dapat memberikan pemahaman mengenai makna, nilai, dan pentingnya pewarisan tradisi kepada generasi berikutnya.

c. Bagi pemerintah

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

d. Bagi pengelola pariwisata

Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam mengembangkan produk pariwisata budaya yang memperhatikan nilai kesakralan dan kepentingan masyarakat lokal.

e. Bagi perguruan tinggi

Penelitian dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian dan pembelajaran mengenai pariwisata budaya, antropologi pariwisata, pelestarian budaya, dan Hindu Karo.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Teori Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan tidak hanya berbentuk benda atau produk fisik, tetapi juga mencakup sistem pengetahuan, nilai, norma, kepercayaan, bahasa, kesenian, ritual, serta berbagai praktik sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam konteks penelitian ini, kebudayaan dipahami sebagai sistem pengetahuan dan praktik yang hidup dalam masyarakat Karo. Erpangir Ku Lau tidak hanya dilihat sebagai suatu upacara atau aktivitas mandi menggunakan ramuan tertentu, tetapi sebagai suatu praktik budaya yang memiliki makna, simbol, nilai, aturan, dan fungsi sosial bagi masyarakat pendukungnya.

2.1.2 Teori Ritual

Ritual merupakan salah satu bentuk tindakan simbolik yang dilakukan masyarakat berdasarkan sistem kepercayaan dan nilai tertentu. Ritual dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan kekuatan yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi, sebagai sarana penyucian, ungkapan syukur, permohonan, pengobatan, maupun penguatan hubungan sosial.

Dalam perspektif antropologi, ritual tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakat yang melaksanakannya. Ritual dapat menjadi media untuk memperkuat solidaritas, identitas kelompok, hubungan kekerabatan, dan keberlanjutan sistem nilai.

Erpangir Ku Lau dapat dikaji sebagai ritual karena di dalamnya terdapat: pelaku ritual; waktu pelaksanaan; tempat tertentu; perlengkapan dan bahan ritual; tahapan pelaksanaan; doa atau ungkapan tertentu; simbol-simbol; aturan atau tata cara; tujuan tertentu; nilai-nilai yang diwariskan.

Penelitian Rosramadhana mengenai Erpangir Ku Lau di Desa Kuta Gugung menunjukkan bahwa ritual tersebut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Karo yang dilakukan melalui proses pemandian menggunakan berbagai bahan seperti jeruk purut, daun sirih, kunyit, lada hitam, dan air. Ritual tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan tertentu dan diwariskan dari generasi ke generasi.

2.2 Konsep Erpangir Ku Lau

2.2.1 Pengertian Erpangir Ku Lau

Erpangir Ku Lau merupakan salah satu tradisi masyarakat Karo yang berkaitan dengan aktivitas pembersihan diri melalui air dan penggunaan berbagai bahan atau ramuan tradisional. Sumber kebudayaan Pemerintah Kabupaten Karo menjelaskan bahwa Erpangir Ku Lau merupakan kegiatan ritual yang dilakukan untuk pembersihan tubuh dan jiwa serta berkaitan dengan permohonan agar terhindar dari kesulitan, nasib buruk, atau malapetaka. Prosesnya meliputi persiapan, mandi menggunakan ramuan, doa, dan penutup.

Penelitian Rosramadhana menunjukkan bahwa ritual tersebut telah diwariskan dari generasi ke generasi dan dilakukan pada waktu atau kebutuhan tertentu. Sementara itu, penelitian Sebayang memandang Erpangir Ku Lau dalam konteks sejarah dan kepercayaan Karo serta menjelaskan adanya hubungan antara ritual tersebut dengan relasi harmonis manusia, kekuatan alam, dan Sang Pencipta.

Dalam penelitian ini, Erpangir Ku Lau didefinisikan secara operasional sebagai praktik ritual dan warisan budaya masyarakat Karo yang memiliki dimensi religius, sosial, ekologis, dan identitas budaya serta diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan dalam konteks masyarakat Hindu Karo.

2.2.2 Unsur-Unsur Erpangir Ku Lau

Erpangir Ku Lau dapat dikaji berdasarkan beberapa unsur berikut:

a. Pelaku

Pelaku merupakan individu atau kelompok yang terlibat dalam pelaksanaan ritual, termasuk pemimpin ritual, tokoh agama, tokoh adat, keluarga, dan masyarakat.

b. Tempat

Tempat penelitian ini adalah di Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

c. Waktu

Pelaksanaan penelitian ini adalah dari tanggal 24-28 Agustus 2026

d. Bahan dan perlengkapan

Bahan-bahan yang digunakan dapat mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat tentang tumbuhan dan lingkungan.

e. Tahapan ritual

Tahapan ritual mencakup persiapan, proses pemandian, doa, dan penutup.

f. Doa dan simbol

Doa, ungkapan, gerakan, bahan, serta perlengkapan ritual memiliki makna simbolik yang perlu dipahami berdasarkan perspektif masyarakat pemilik tradisi.

g. Nilai

Erpangir Ku Lau mengandung nilai religius, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan tradisional, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

2.3 Erpangir Ku Lau sebagai Warisan Budaya Takbenda

Konsep warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage) sangat relevan dalam penelitian ini. UNESCO mendefinisikan warisan budaya takbenda sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan mereka. Warisan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan terus diciptakan kembali sesuai dengan lingkungan, sejarah, serta interaksi masyarakat dengan alam. Praktik ritual dan peristiwa perayaan termasuk salah satu domain warisan budaya takbenda.

Berdasarkan konsep tersebut, Erpangir Ku Lau dapat diposisikan sebagai warisan budaya takbenda karena memiliki:

1. komunitas pendukung;
2. praktik ritual;
3. pengetahuan tradisional;
4. simbol dan makna;
5. ruang budaya;
6. hubungan dengan alam;
7. proses pewarisan antargenerasi;
8. identitas dan kontinuitas masyarakat.

UNESCO juga menekankan bahwa *safeguarding* bukan sekadar mempertahankan bentuk lama suatu budaya, tetapi mencakup identifikasi, dokumentasi, penelitian, perlindungan, promosi, transmisi, pendidikan, dan revitalisasi agar warisan budaya tetap hidup. Konsep ini sangat penting bagi penelitian karena strategi pelestarian Erpangir Ku Lau tidak seharusnya hanya diarahkan pada dokumentasi atau pertunjukan, tetapi harus menjamin keberlanjutan praktik dan pengetahuan budaya di dalam komunitas pendukungnya.

2.4 Teori Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya merupakan usaha sistematis untuk mempertahankan keberadaan, nilai, makna, pengetahuan, dan praktik budaya agar tetap hidup serta dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks warisan budaya takbenda, UNESCO menempatkan beberapa bentuk tindakan pelestarian, yaitu: identifikasi; dokumentasi; penelitian; perlindungan; promosi; peningkatan kapasitas; pendidikan; transmisi; revitalisasi.

UNESCO secara khusus menekankan bahwa komunitas yang menciptakan, memelihara, dan mentransmisikan warisan budaya harus dilibatkan secara aktif dalam pengelolaannya. Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini mengembangkan pelestarian Erpangir Ku Lau ke dalam enam dimensi:

Dimensi	Fokus Penelitian
Perlindungan	Menjaga nilai dan kesakralan ritual
Pewarisan	Transfer pengetahuan kepada generasi muda
Dokumentasi	Dokumentasi pengetahuan, prosesi dan nilai
Pendidikan	Pembelajaran budaya kepada generasi muda
Revitalisasi	Penyesuaian bentuk tanpa menghilangkan nilai inti
Kelembagaan	Peran masyarakat, adat, agama, pemerintah dan lembaga pariwisata

Dengan demikian, pelestarian tidak dipahami sebagai proses membekukan budaya, melainkan sebagai upaya menjaga keberlanjutan nilai inti dan identitas budaya dengan memungkinkan masyarakat melakukan adaptasi secara bertanggung jawab.

2.5 Teori Living Heritage

Konsep *living heritage* atau warisan budaya yang hidup merupakan pendekatan yang memandang budaya sebagai sesuatu yang terus dipraktikkan, diwariskan, ditafsirkan, dan dikembangkan oleh komunitas. Konsep ini sangat relevan karena Erpangir Ku Lau bukan sekadar benda peninggalan masa lalu. Ia merupakan praktik yang masih dilaksanakan dan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat.

UNESCO menekankan bahwa warisan budaya takbenda bersifat hidup karena terus diciptakan kembali oleh komunitas dalam hubungannya dengan lingkungan, sejarah, dan kehidupan sosial mereka. Implikasinya bagi penelitian adalah bahwa keberhasilan pelestarian Erpangir Ku Lau tidak diukur hanya dari seberapa sering ritual ditampilkan, tetapi dari:

- keberlanjutan praktik;
- keberlanjutan pengetahuan;
- regenerasi pelaku;
- keberlanjutan nilai;
- keterlibatan komunitas;
- kemampuan tradisi beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya.

2.6 Konsep Masyarakat Hindu Karo

Masyarakat Hindu Karo merupakan masyarakat yang menjalankan kehidupan keagamaan Hindu dalam konteks budaya Karo. Hubungan antara agama dan kebudayaan menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana praktik budaya diwariskan, ditafsirkan, dan dijalankan. Dalam penelitian ini, masyarakat Hindu Karo ditempatkan sebagai subjek utama, bukan objek penelitian. Hal tersebut berarti pengetahuan mengenai Erpangir Ku Lau harus diperoleh melalui pengalaman, pandangan, dan interpretasi masyarakat yang menjalankan dan memahami tradisi tersebut.

Hal ini juga sesuai dengan prinsip UNESCO yang menempatkan komunitas sebagai pihak yang memiliki peran utama dalam pelestarian warisan budaya takbenda. Oleh karena itu, penelitian akan menggali perspektif: tokoh agama; tokoh adat; pelaku ritual; keluarga; generasi muda; masyarakat; pemerintah; pelaku pariwisata.

2.7 Teori Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya merupakan aktivitas pariwisata yang menjadikan unsur budaya sebagai salah satu sumber pengalaman wisata. Unsur budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata antara

lain: ritual; tradisi; sejarah; kesenian; arsitektur; kuliner; bahasa; pengetahuan lokal; kehidupan masyarakat.

Erpangir Ku Lau memiliki potensi sebagai sumber daya pariwisata budaya karena mengandung unsur ritual, pengetahuan tradisional, simbol, musik, lingkungan, sejarah, dan kehidupan masyarakat. Namun demikian, pengembangan ritual sebagai produk wisata memiliki tantangan khusus karena tidak semua bagian ritual dapat atau boleh ditampilkan kepada wisatawan.

Karena itu, penelitian ini menggunakan prinsip diferensiasi antara ritual sakral dan representasi budaya untuk kepentingan edukasi wisata. Artinya, bagian ritual yang bersifat sakral tetap berada di bawah kewenangan masyarakat pemilik budaya, sedangkan aspek budaya yang dapat dipublikasikan dapat dikembangkan sebagai materi interpretasi, edukasi, dokumentasi, atau atraksi budaya.

2.8 Teori Pariwisata Berbasis Masyarakat

Community-Based Tourism (CBT) menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Goodwin dan Santilli menjelaskan CBT melalui pengalaman berbagai proyek pariwisata yang menekankan manfaat bagi masyarakat lokal serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Pendekatan CBT sangat relevan untuk penelitian ini karena Erpangir Ku Lau merupakan warisan yang dimiliki dan dipahami oleh komunitas.

Dalam penelitian ini, prinsip CBT diterjemahkan menjadi:

1. masyarakat memiliki ruang menentukan arah pengembangan;
2. masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan;
3. manfaat ekonomi dirasakan masyarakat;
4. pengetahuan budaya berada dalam kendali komunitas;
5. wisatawan mendapatkan edukasi mengenai budaya;
6. pengembangan wisata tidak menghilangkan nilai sakral;
7. generasi muda dilibatkan dalam regenerasi.

Dengan pendekatan tersebut, masyarakat Hindu Karo tidak diposisikan hanya sebagai objek tontonan wisata, tetapi sebagai pemilik, pelaku, pengelola, dan penerima manfaat pariwisata.

2.9 Konsep Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pengambilan keputusan.

Dalam konteks pelestarian Erpangir Ku Lau, partisipasi masyarakat dapat dianalisis melalui:

a. Partisipasi dalam perencanaan

Masyarakat terlibat dalam menentukan bagaimana tradisi dilestarikan dan diperkenalkan.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan

Masyarakat menjadi pelaku utama kegiatan pelestarian dan pengembangan budaya.

c. Partisipasi dalam pengawasan

Masyarakat menentukan batas-batas pemanfaatan tradisi.

d. Partisipasi dalam evaluasi

Masyarakat menilai apakah pengembangan wisata memberikan dampak positif atau justru mengancam tradisi.

e. Partisipasi dalam pembagian manfaat

Masyarakat memperoleh manfaat sosial, ekonomi, dan pendidikan dari pengembangan pariwisata.

Penelitian tentang pariwisata warisan budaya di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan membutuhkan keterlibatan komunitas yang nyata serta mekanisme pelestarian budaya.

2.10 Konsep Komersialisasi dan Otentisitas Budaya

Pengembangan ritual sebagai daya tarik wisata dapat menimbulkan dilema antara pelestarian dan komersialisasi.

Di satu sisi, pariwisata dapat:

- meningkatkan apresiasi masyarakat;
- membuka peluang ekonomi;
- meningkatkan dokumentasi;
- meningkatkan regenerasi;
- memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas.

Namun, di sisi lain dapat terjadi:

- perubahan makna;
- penyederhanaan ritual;
- perubahan tata cara;
- komersialisasi;
- pertunjukan berlebihan;
- hilangnya nilai sakral;
- dominasi kepentingan wisatawan.

UNESCO menekankan pentingnya persetujuan dan keterlibatan komunitas dalam aktivitas yang berkaitan dengan warisan budaya takbenda serta perlunya pendekatan etis terhadap pemanfaatan ekonomi warisan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat otentisitas budaya sebagai salah satu prinsip penting dalam penyusunan strategi pelestarian.

2.11 Teori Strategi

Strategi dalam penelitian ini dipahami sebagai serangkaian keputusan dan tindakan terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pelestarian Erpangir Ku Lau diarahkan untuk menjawab pertanyaan: Apa yang harus dilakukan agar Erpangir Ku Lau tetap hidup, dipahami, diwariskan, dan dihormati, sekaligus dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan?

Strategi tersebut dapat mencakup:

1. strategi perlindungan;
2. strategi pewarisan;
3. strategi pendidikan;
4. strategi dokumentasi;
5. strategi digitalisasi;
6. strategi pemberdayaan masyarakat;
7. strategi kelembagaan;
8. strategi pengembangan produk wisata;
9. strategi promosi, dan strategi pengendalian dampak wisata.

2.12 Analisis SWOT

Untuk merumuskan strategi, penelitian menggunakan analisis SWOT.

SWOT terdiri atas:

- Strengths (Kekuatan)
- Weaknesses (Kelemahan)
- Opportunities (Peluang)
- Threats (Ancaman)

Hasil SWOT kemudian digunakan untuk menyusun:

Strategi SO – menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

Strategi WO – mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang.

Strategi ST – menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman.

Strategi WT – meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

2.13 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting untuk menunjukkan posisi penelitian dan menemukan *research gap*.

2.13.1 Siregar (2013)

Siregar melakukan penelitian berjudul “Proses Ritual Erpangir Ku Lau di Desa Kuta Gugung Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo.” Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Erpangir Ku Lau berkaitan dengan sistem religi masyarakat Karo dan dilakukan untuk berbagai tujuan, antara lain penyembuhan, tolak bala, penghormatan terhadap leluhur, serta tujuan tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Relevansi dengan penelitian ini: penelitian Siregar memberikan dasar mengenai proses, pelaku, perlengkapan, tujuan, dan konteks religi Erpangir Ku Lau.

Perbedaan: penelitian Siregar berfokus pada proses ritual, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi pelestarian dan keterkaitannya dengan pariwisata berkelanjutan pada masyarakat Hindu Karo.

2.13.2 Rosramadhana (2016)

Penelitian berjudul “Ritual Erpangir Ku Lau pada Etnis Karo di Desa Kuta Gugung Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo” mengkaji Erpangir Ku Lau sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Karo. Penelitian menunjukkan bahwa ritual tersebut merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan berkaitan dengan kebutuhan tertentu, seperti membuang marabahaya dan penyembuhan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi.

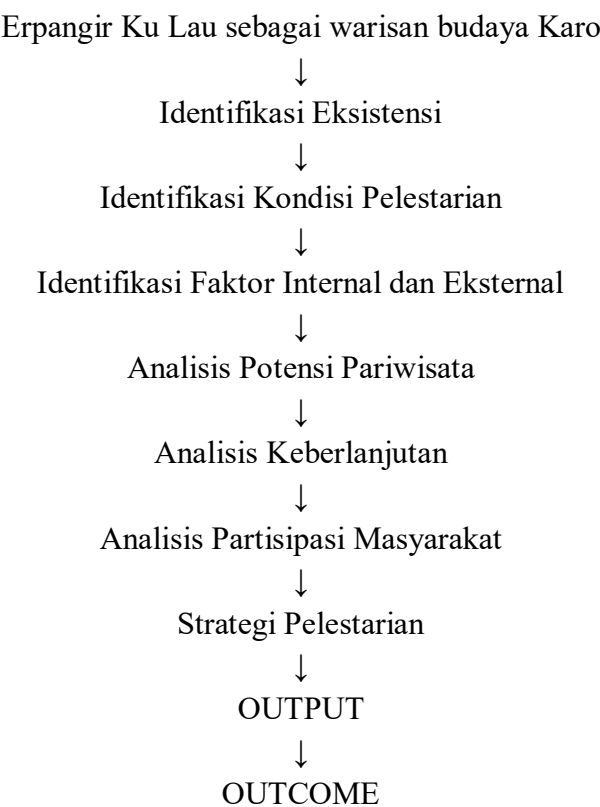
Relevansi: memberikan bukti empiris bahwa Erpangir Ku Lau merupakan warisan budaya yang memiliki nilai dan masih dipertahankan.

Perbedaan: penelitian ini memperluas kajian dari sekadar keberadaan dan fungsi ritual menuju strategi pelestarian berbasis masyarakat serta pengembangan pariwisata budaya.

2.17 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Kondisi Awal



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam makna, pengalaman, pandangan, praktik, serta strategi masyarakat terkait Upacara Adat *Erpangir Ku Lau*. Lokasi penelitian difokuskan pada komunitas masyarakat Hindu Karo di Provinsi Sumatera Utara yang masih mempraktikkan atau mewarisi pengetahuan mengenai tradisi tersebut. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*, yang meliputi tokoh agama Hindu (Pembimas), tokoh adat Karo, pelaku/pemangku ritual, sesepuh masyarakat, generasi muda Hindu Karo, pemerintah daerah, pelaku pariwisata, serta akademisi.

Sumber data terbagi menjadi data primer (wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi) serta data sekunder (buku, jurnal ilmiah, arsip, dan dokumen historis). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi pustaka. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi (sumber, teknik, dan waktu) serta *member checking*. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan, serta dilengkapi dengan Analisis SWOT untuk merumuskan strategi pelestarian yang komprehensif.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis penelitian deskriptif-eksploratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami secara mendalam makna, pengalaman, pandangan, praktik, dan strategi masyarakat berkaitan dengan Upacara Adat *Erpangir Ku Lau*. Penelitian tidak hanya mengamati prosesi ritual, tetapi juga menggali perspektif masyarakat mengenai nilai budaya, perubahan tradisi, proses pewarisan, serta peluang pengembangan pariwisata.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada komunitas masyarakat Hindu Karo di wilayah Sumatera Utara yang masih melaksanakan atau memiliki pengetahuan mengenai tradisi *Erpangir Ku Lau*.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan:

1. terdapat masyarakat Hindu Karo;
2. terdapat praktik atau pengetahuan mengenai *Erpangir Ku Lau*;
3. terdapat tokoh adat dan tokoh agama yang memahami tradisi;
4. terdapat potensi pengembangan pariwisata budaya.

Lokasi spesifik akan ditentukan berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi informan kunci.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih secara **purposive sampling** dan dapat dikembangkan menggunakan teknik **snowball sampling**. Informan meliputi: tokoh agama Hindu (Pembimas); tokoh adat Karo; pelaku atau pemangku ritual; generasi muda Hindu Karo. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi disesuaikan dengan prinsip **data saturation**, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak menghasilkan informasi substantif baru.

3.4 Jenis dan Sumber Data

A. Data primer

Data primer diperoleh melalui: wawancara mendalam; observasi; dokumentasi; diskusi dengan informan.

B. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari: buku; artikel jurnal; dokumen pemerintah; dokumen organisasi keagamaan; dokumen adat; arsip; foto dan video; dokumen pariwisata; penelitian terdahulu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati:

1. pelaksanaan Erpangir Ku Lau;
2. lokasi ritual;
3. keterlibatan masyarakat;
4. perlengkapan ritual;
5. interaksi sosial;
6. hubungan masyarakat dengan lingkungan;
7. keterlibatan generasi muda;
8. potensi aktivitas pariwisata.

3.5.2 Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.

Topik wawancara mencakup:

- sejarah Erpangir Ku Lau;
- makna ritual;
- nilai keagamaan;
- nilai budaya;
- perubahan tradisi;
- pewarisan budaya;
- kendala pelestarian;
- potensi pariwisata;
- risiko komersialisasi;
- harapan masyarakat;
- strategi pelestarian.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi meliputi: foto; video; dokumen tertulis; arsip;

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri.

Peneliti dibantu dengan:

1. pedoman wawancara;
2. lembar observasi;
3. alat perekam;
4. kamera;
5. catatan lapangan;
6. lembar dokumentasi;
7. matriks analisis data.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan:

1. Kondensasi data

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema.

2. Penyajian data

Data disajikan dalam bentuk: narasi; matriks; tabel; kategori; hubungan antartema.

3. Penarikan kesimpulan

Peneliti melakukan interpretasi terhadap pola dan hubungan antartemuan untuk menghasilkan kesimpulan dan strategi pelestarian.

3.8 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui:

1. Triangulasi sumber

Membandingkan informasi dari: tokoh agama; tokoh adat; masyarakat; generasi muda;

2. Triangulasi teknik

Membandingkan hasil: wawancara; observasi; dokumentasi.

3. Triangulasi waktu

Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi.

4. Member checking

Hasil interpretasi tertentu dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna.

3.9 Analisis SWOT

Untuk merumuskan strategi pelestarian, penelitian dapat menggunakan analisis **SWOT** yang terdiri atas:

- **Strengths** (Kekuatan internal tradisi)
- **Weaknesses** (Kelemahan internal)
- **Opportunities** (Peluang eksternal)
- **Threats** (Ancaman eksternal)

Hasil analisis SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi: strategi SO; strategi WO; strategi ST; strategi WT.

3.10 Etika Penelitian

Penelitian terhadap ritual dan budaya keagamaan harus memperhatikan etika penelitian.

Peneliti wajib:

1. memperoleh izin dari pihak terkait;
2. meminta persetujuan informan;
3. menghormati aturan adat;
4. menghormati kesakralan ritual;
5. tidak mempublikasikan informasi yang bersifat rahasia;
6. meminta izin sebelum melakukan dokumentasi;
7. menjaga identitas informan apabila diminta;
8. tidak mengubah makna ritual untuk kepentingan penelitian atau pariwisata.

II. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Sumber Data dan Informan

Bab ini menyajikan hasil penggalian informasi mengenai Upacara Adat Erpangir Ku Lau berdasarkan jawaban informan yang tersedia dalam dokumen wawancara. Informasi diperoleh dari tokoh adat, tokoh agama, dan informan yang memberikan pandangan mengenai pengetahuan, makna, pelaksanaan, pewarisan, tantangan, serta potensi pengembangan tradisi sebagai daya tarik pariwisata budaya.

Data wawancara menunjukkan bahwa Erpangir Ku Lau dipahami sebagai ritual pembersihan diri, baik secara jasmani maupun rohani, yang memiliki hubungan dengan kepercayaan, penghormatan terhadap alam, leluhur, serta kehidupan sosial masyarakat Karo. Informan juga menyampaikan bahwa tradisi tersebut masih dikenal dan dilaksanakan, meskipun terdapat perubahan dalam jumlah peserta, frekuensi pelaksanaan, sarana yang digunakan, dan tingkat keterlibatan generasi muda.

4.2 Sejarah dan Eksistensi Erpangir Ku Lau

Berdasarkan keterangan informan, Erpangir Ku Lau merupakan tradisi yang telah diwariskan sejak masa lampau dalam kehidupan masyarakat Karo, khususnya masyarakat yang berkeyakinan Pemena. Tradisi ini dipahami sebagai ritual yang bertujuan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin, menolak bala, memohon perlindungan, serta menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.

Salah satu informan menjelaskan bahwa Erpangir Ku Lau dahulu dipandang sebagai ritual penting yang dapat dilakukan secara pribadi maupun secara berkelompok atau dalam lingkup

kampung (kuta). Dalam konteks masyarakat Hindu Karo saat ini, ritual tersebut dipahami memiliki hubungan dengan praktik pembersihan diri dan lingkungan. Dengan demikian, eksistensi Erpangir Ku Lau tidak hanya berkaitan dengan praktik mandi menggunakan air dan ramuan, tetapi juga dengan identitas, keyakinan, dan ingatan kolektif masyarakat.

Informan menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi masih berlangsung hingga sekarang. Perubahan yang terlihat terutama berkaitan dengan jumlah orang yang mengikuti ritual dan frekuensi pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi masih memiliki keberlanjutan, tetapi intensitas pelaksanaannya belum tentu sama dengan masa sebelumnya.

4.3 Pelaku dan Pihak yang Terlibat

Pelaksanaan Erpangir Ku Lau melibatkan guru atau pemimpin ritual, keluarga, dan masyarakat yang melaksanakan upacara. Berdasarkan jawaban informan, pihak yang dapat memimpin upacara adalah orang yang dituakan dalam keluarga atau kelompok dan memiliki pengetahuan mengenai tata cara ritual. Dalam penjelasan lain, guru dipahami sebagai pihak yang berperan menghubungkan manusia dengan leluhur atau kekuatan spiritual yang dihormati.

Secara umum, peserta ritual adalah orang dewasa. Anak-anak dapat dilibatkan dalam keadaan tertentu, misalnya ketika terdapat kebutuhan khusus yang berkaitan dengan proses penyucian atau kesehatan. Keterangan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam ritual tidak semata-mata bersifat terbuka tanpa batas, tetapi mengikuti pertimbangan adat, kebutuhan, dan kewenangan pemimpin ritual.

4.4 Proses dan Sarana Pelaksanaan Ritual

Informasi informan menunjukkan bahwa pelaksanaan Erpangir Ku Lau memiliki sejumlah tahapan dan sarana yang dipersiapkan terlebih dahulu. Di antara sarana yang disebutkan adalah mangkuk putih, air kelapa muda, jeruk purut, kunyit, jinten atau jera, bawang putih, sirih, bunga, rumput atau bahan tertentu, serta kayu baja atau sarana pengganti lainnya.

Dalam salah satu keterangan, bahan-bahan tertentu digiling dan dicampurkan ke dalam mangkuk yang telah berisi air kelapa muda. Informan lainnya menjelaskan bahwa sesajen dipersiapkan di rumah untuk leluhur keluarga, kemudian sebagian dibawa ke sungai untuk dipersembahkan kepada nini ulu lau atau unsur spiritual yang berkaitan dengan air. Setelah itu, guru mendoakan air yang telah disiapkan, terkadang disertai bunyi lonceng, dan peserta menggunakan air tersebut dalam proses ritual.

Waktu pelaksanaan juga mengikuti ketentuan tertentu. Informan menyebutkan waktu *Cukra Dudu Lau* sebelum bulan purnama sebagai salah satu waktu pelaksanaan, sedangkan bagi orang yang sedang tidak sehat, pelaksanaan dapat dilakukan sesuai kebutuhan. Terdapat pula hari-hari tertentu yang dipandang tidak sesuai untuk melaksanakan kegiatan ritual. Keterangan tersebut perlu diperdalam melalui observasi dan wawancara lanjutan agar susunan waktu, tahapan, dan aturan adat dapat didokumentasikan secara akurat.

Perubahan sarana juga ditemukan. Apabila bahan atau alat tertentu, seperti kayu, tidak tersedia, masyarakat dapat menggunakan alat pengganti, misalnya pisau yang dibakar. Dalam kondisi tertentu, ritual juga dapat dilaksanakan tanpa penggunaan alat musik. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi praktis, meskipun perubahan tersebut tetap perlu berada dalam batas yang disepakati oleh pemilik tradisi.

4.5 Makna dan Nilai-Nilai Erpangir Ku Lau

4.5.1 Nilai Religius

Nilai religius Erpangir Ku Lau tercermin dalam tujuan pembersihan badan, hati, jiwa, dan aspek mental. Informan menjelaskan bahwa ritual ini merupakan bentuk penghormatan kepada penguasa alam atau Panca Maha Bhuta serta leluhur yang berkaitan dengan kehidupan kampung. Ritual juga dipahami sebagai sarana memohon perlindungan, menolak bala, dan menjaga keseimbangan spiritual.

Dalam konteks masyarakat Hindu Karo, makna religius tersebut menunjukkan adanya hubungan antara praktik ritual, penghormatan terhadap alam, dan penghargaan terhadap leluhur. Namun, penafsiran keagamaan yang lebih luas perlu tetap ditempatkan berdasarkan penjelasan pemilik tradisi dan tidak disamaratakan kepada seluruh masyarakat Karo.

4.5.2 Nilai Simbolik

Jawaban informan mengungkapkan sejumlah makna simbolik dari bahan dan perlengkapan ritual. *Siwaluh Kuta* dipahami sebagai simbol penjuru mata angin dan permohonan agar leluhur dari berbagai arah memberikan keselamatan atau kebahagiaan. Jeruk dipahami sebagai simbol pembersihan dari unsur duniawi, kunyit sebagai simbol pembersihan rohani, bunga sebagai simbol keindahan, sedangkan air dipahami sebagai sarana menghanyutkan hal-hal yang tidak baik dari tubuh.

Makna simbolik tersebut memperlihatkan bahwa setiap bahan ritual tidak hanya dipandang sebagai perlengkapan fisik, tetapi juga memiliki arti yang berhubungan dengan pembersihan, perlindungan, keindahan, dan keseimbangan kehidupan.

4.5.3 Nilai Sosial dan Budaya

Erpangir Ku Lau memiliki nilai sosial karena pelaksanaannya dapat melibatkan keluarga, kelompok masyarakat, tokoh adat, dan pemimpin ritual. Pelaksanaan secara bersama-sama dapat memperkuat hubungan kekerabatan, solidaritas, serta rasa tanggung jawab terhadap warisan leluhur.

Nilai budaya tampak pada keberadaan aturan adat, penggunaan bahan lokal, keterlibatan orang yang dituakan, serta proses pewarisan pengetahuan secara lisan dan melalui praktik langsung. Tradisi ini menjadi bagian dari identitas budaya yang masih dipahami oleh sebagian masyarakat, meskipun menghadapi tantangan stigma dan perubahan sosial.

4.5.4 Nilai Ekologis dan Pengetahuan Lokal

Penggunaan air, tumbuhan, bunga, jeruk purut, kunyit, jinten, dan bahan lainnya memperlihatkan adanya pengetahuan lokal mengenai lingkungan dan sumber daya alam. Hubungan ritual dengan sungai dan air juga menunjukkan pentingnya ruang alam dalam pelaksanaan tradisi.

Nilai ekologis tersebut belum dapat disimpulkan secara menyeluruh hanya dari jawaban wawancara yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengamati kondisi sumber air, cara memperoleh bahan, keberlanjutan tumbuhan yang digunakan, serta aturan masyarakat dalam menjaga lingkungan ritual.

4.6 Pewarisan Pengetahuan dan Peran Generasi Muda

Pewarisan Erpangir Ku Lau dilakukan melalui cerita orang tua, keterlibatan langsung dalam ritual, penjelasan tokoh adat, buku, artikel, video, dan media digital. Salah satu informan menekankan bahwa ritual perlu tetap dilaksanakan secara berkala, misalnya satu bulan sekali atau sekurang-kurangnya satu tahun sekali, agar generasi berikutnya dapat melihat dan mengikuti prosesnya secara langsung.

Generasi muda dinilai memiliki ketertarikan terhadap tradisi, tetapi keterlibatannya belum sepenuhnya aktif. Hambatan yang muncul antara lain rasa malu, stigma negatif dari masyarakat sekitar, dan lingkungan sosial yang tidak seluruhnya menganut Hindu atau Pemena. Selain itu, kurangnya informasi yang tepat mengenai ritual juga menyebabkan sebagian generasi muda belum memahami tradisi secara mendalam.

Media digital dipandang penting untuk memperkenalkan Erpangir Ku Lau melalui video, tulisan, dokumentasi kegiatan, dan penyebaran informasi edukatif. Konten digital perlu disusun secara hati-hati dengan memperhatikan izin, privasi, dan batasan bagian ritual yang bersifat sakral atau tidak boleh dipublikasikan.

4.7 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian

4.7.1 Faktor Pendukung

- Tradisi masih dikenal dan masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat.
- Masih terdapat tokoh adat, tokoh agama, keluarga, dan pelaku ritual yang memiliki pengetahuan mengenai Erpangir Ku Lau.
- Ritual memiliki nilai religius, budaya, simbolik, sosial, dan ekologis.
- Terdapat ketertarikan generasi muda untuk mengenal dan mempelajari tradisi.
- Media digital dapat dimanfaatkan untuk dokumentasi dan penyebaran informasi.
- Tradisi memiliki keunikan dan potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari pariwisata budaya.
- Terdapat peluang kerja sama antara masyarakat, pemerintah, lembaga keagamaan, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan pariwisata.

4.7.2 Faktor Penghambat

- Adanya stigma negatif terhadap ritual dan anggapan bahwa tradisi tersebut sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman.
- Sebagian masyarakat merasa malu melaksanakan atau memperkenalkan ritual di lingkungan yang tidak memahami tradisi.
- Pengetahuan ritual belum sepenuhnya terdokumentasi secara tertulis.
- Pewarisan masih banyak bergantung pada penjelasan lisan dan praktik terbatas.
- Keterlibatan generasi muda belum optimal.
- Frekuensi pelaksanaan dan jumlah peserta mengalami perubahan.
- Tradisi belum tercatat dalam dinas pariwisata menurut keterangan informan.
- Terdapat risiko salah tafsir dan penolakan apabila tradisi diperkenalkan tanpa penjelasan yang memadai.

4.8 Potensi Erpangir Ku Lau sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

Informan pada umumnya menyatakan bahwa Erpangir Ku Lau memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik pariwisata budaya. Potensi tersebut berkaitan dengan keunikan ritual, nilai seni, pengetahuan lokal, sejarah, simbol, penggunaan bahan tradisional, serta hubungan tradisi dengan kehidupan masyarakat.

Pengembangan pariwisata perlu dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Tidak semua bagian ritual dapat dijadikan tontonan. Bagian yang sakral harus tetap berada di bawah kewenangan masyarakat pemilik tradisi, sedangkan unsur yang dapat dibagikan kepada wisatawan dapat dikembangkan dalam bentuk interpretasi budaya, narasi sejarah, dokumentasi yang telah memperoleh izin, pameran pengetahuan lokal, dan kegiatan edukasi.

Keterangan informan bahwa tradisi belum tercatat dalam dinas pariwisata menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan inventarisasi dan komunikasi kelembagaan. Proses pencatatan harus dilakukan dengan persetujuan komunitas, tidak hanya untuk kepentingan promosi, tetapi juga untuk memperkuat perlindungan dan pengakuan terhadap warisan budaya.

4.9 Batasan Kesakralan dan Risiko Komersialisasi

Informan menyampaikan beberapa batasan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan dan pengembangan ritual, yaitu kompetensi guru atau pemimpin ritual, kesakralan tempat, ketepatan sarana atau bahan, serta niat orang yang melaksanakan. Batasan tersebut menjadi dasar penting dalam menentukan bagian ritual yang boleh didokumentasikan, dijelaskan, atau diperkenalkan kepada wisatawan.

Risiko komersialisasi antara lain perubahan makna, penyederhanaan tata cara, dominasi kepentingan wisatawan, munculnya tanggapan negatif dari kelompok agama lain, serta kemungkinan terjadinya salah tafsir. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata tidak boleh memaksa ritual untuk selalu dipertunjukkan, mengubah waktu pelaksanaan demi jadwal wisata, atau mengabaikan keputusan pemilik tradisi.

Prinsip utama yang dapat dirumuskan adalah pemisahan antara pelaksanaan ritual sakral dan representasi budaya untuk kepentingan edukasi wisata. Setiap pemanfaatan harus memperoleh persetujuan masyarakat, memiliki aturan dokumentasi, menjelaskan konteks budaya secara benar, dan memastikan manfaatnya kembali kepada komunitas.

4.10 Analisis SWOT Awal

Berdasarkan jawaban informan dan kerangka analisis dalam proposal, SWOT berikut merupakan pemetaan awal yang masih perlu diperdalam melalui observasi lapangan, diskusi kelompok, dan validasi antarinforman.

Komponen	Hasil Identifikasi Awal
Strengths (Kekuatan)	Keunikan ritual; nilai religius dan simbolik; hubungan dengan leluhur dan alam; masih adanya pelaku dan tokoh yang memahami tradisi; potensi seni dan pengetahuan lokal.
Weaknesses (Kelemahan)	Dokumentasi terbatas; pewarisan dominan secara lisan; keterlibatan generasi muda belum optimal; frekuensi pelaksanaan berubah; belum tercatat dalam dinas pariwisata.
Opportunities (Peluang)	Pengembangan wisata budaya; pemanfaatan media digital; kerja sama pemerintah, perguruan tinggi, lembaga agama, dan pelaku wisata; meningkatnya kebutuhan terhadap pengalaman budaya dan edukasi.
Threats (Ancaman)	Stigma negatif; salah tafsir; komersialisasi berlebihan; hilangnya kesakralan; perubahan sosial; berkurangnya minat generasi muda; kemungkinan penolakan dari kelompok yang tidak memahami tradisi.

4.11 Strategi Pelestarian yang Diusulkan

Berdasarkan temuan awal, strategi pelestarian Erpangir Ku Lau perlu dirancang secara terpadu dan berbasis masyarakat. Strategi yang diusulkan meliputi:

- Perlindungan kesakralan melalui penyusunan kesepakatan adat mengenai pelaku, tempat, sarana, waktu, tata cara, dan batas dokumentasi.
- Dokumentasi partisipatif berupa tulisan, foto, video, dan arsip pengetahuan dengan persetujuan pemilik tradisi.
- Pewarisan antargenerasi melalui keterlibatan anak muda dalam kegiatan yang sesuai, pembelajaran langsung, cerita keluarga, dan pelatihan bersama tokoh adat.
- Digitalisasi informasi melalui konten edukatif yang menjelaskan sejarah, makna, simbol, dan etika ritual tanpa membuka informasi yang bersifat rahasia.
- Penguatan kelembagaan melalui kerja sama masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan pelaku pariwisata.
- Inventarisasi dan pengusulan pencatatan warisan budaya dengan tetap menjamin persetujuan serta kendali komunitas.
- Pengembangan wisata budaya secara selektif melalui paket edukasi, interpretasi budaya, dan kegiatan pendukung yang tidak mengubah ritual sakral.
- Pemberdayaan ekonomi masyarakat secara adil, transparan, dan tidak menjadikan ritual sebagai komoditas yang kehilangan makna.
- Monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap dampak sosial, budaya, religius, lingkungan, dan ekonomi.

4.12 Model Pelestarian Berbasis Pariwisata Berkelanjutan

Model awal yang dapat dirumuskan dari hasil wawancara adalah model pelestarian berbasis komunitas dengan lima komponen yang saling berhubungan, yaitu: perlindungan nilai sakral, pewarisan pengetahuan, dokumentasi dan digitalisasi, partisipasi kelembagaan, serta pengembangan wisata budaya yang selektif.

Dalam model ini, masyarakat Hindu Karo dan pemilik tradisi ditempatkan sebagai pengambil keputusan utama. Pemerintah dan lembaga pendukung berperan menyediakan fasilitasi, penguatan kapasitas, dokumentasi, promosi yang bertanggung jawab, dan perlindungan kebijakan. Perguruan tinggi dapat berkontribusi melalui penelitian, pendidikan, pendampingan, dan pengembangan media interpretasi budaya.

Pariwisata diposisikan sebagai instrumen pendukung pelestarian, bukan sebagai tujuan yang mengendalikan bentuk ritual. Keberhasilan model tidak hanya diukur melalui jumlah wisatawan, tetapi melalui keberlanjutan praktik ritual, regenerasi pelaku, terjaganya nilai dan kesakralan, keterlibatan masyarakat, perlindungan lingkungan, serta distribusi manfaat yang adil.

4.13 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa Erpangir Ku Lau dapat dipahami sebagai living heritage atau warisan budaya yang hidup karena masih dipraktikkan, dimaknai, dan diwariskan oleh komunitas. Keberlanjutannya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan ritual secara fisik, tetapi juga oleh pengetahuan, keyakinan, kewenangan adat, keterlibatan generasi muda, dan kemampuan masyarakat beradaptasi tanpa kehilangan nilai inti.

Temuan mengenai perubahan jumlah peserta, frekuensi pelaksanaan, serta penggunaan sarana pengganti menunjukkan bahwa pelestarian tidak selalu berarti mempertahankan seluruh bentuk secara kaku. Adaptasi dapat terjadi, tetapi harus berada dalam batas yang diterima oleh komunitas dan tidak menghilangkan tujuan serta makna ritual.

Temuan mengenai stigma negatif dan kurangnya informasi memperlihatkan pentingnya strategi komunikasi budaya. Pengenalan tradisi kepada masyarakat luas harus dilakukan melalui penjelasan yang akurat, tidak provokatif, dan menghormati keragaman keyakinan. Media digital dapat menjadi sarana penting, tetapi penggunaannya harus mengikuti etika dokumentasi dan persetujuan pemilik tradisi.

Dari perspektif pariwisata budaya, Erpangir Ku Lau memiliki potensi sebagai sumber edukasi dan pengalaman budaya. Namun, potensi tersebut perlu dikembangkan dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat, yaitu masyarakat memiliki kendali atas narasi budaya, menentukan bagian yang dapat ditampilkan, terlibat dalam pengambilan keputusan, serta memperoleh manfaat dari kegiatan yang dikembangkan.

4.14 Keterbatasan Hasil Penelitian

Hasil yang disajikan dalam bab ini masih bersifat hasil awal berdasarkan jawaban informan yang tersedia. Beberapa aspek, seperti variasi pelaksanaan antarwilayah, detail urutan ritual, kondisi lokasi, praktik pengelolaan lingkungan, jumlah pelaku, dan mekanisme manfaat ekonomi, masih memerlukan verifikasi melalui observasi, wawancara tambahan, dokumentasi, serta triangulasi sumber.

Identitas dan kategorisasi informan dalam dokumen jawaban juga perlu ditata kembali agar konsisten antara tokoh adat, tokoh agama, dan generasi muda. Penelitian lanjutan perlu memastikan persetujuan penggunaan nama, dokumentasi, dan kutipan informan sebelum laporan akhir dipublikasikan.

4.15 Ringkasan Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil awal menunjukkan bahwa Erpangir Ku Lau masih memiliki arti penting sebagai ritual pembersihan diri, penghormatan terhadap alam dan leluhur, serta identitas budaya masyarakat Karo dalam konteks masyarakat Hindu Karo. Tradisi ini masih dikenal dan dilaksanakan, tetapi menghadapi tantangan berupa stigma negatif, keterbatasan dokumentasi, perubahan frekuensi pelaksanaan, dan belum optimalnya keterlibatan generasi muda.

Tradisi memiliki potensi untuk mendukung pengembangan pariwisata budaya, tetapi pemanfaatannya harus bersifat selektif, edukatif, partisipatif, dan berorientasi pada perlindungan kesakralan. Strategi pelestarian yang direkomendasikan mencakup perlindungan adat, pewarisan

pengetahuan, dokumentasi, digitalisasi, penguatan kelembagaan, keterlibatan generasi muda, serta pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

III. PENUTUP

Upacara Adat *Erpangir Ku Lau* merupakan warisan budaya takbenda yang memiliki nilai strategis bagi masyarakat Hindu Karo, baik dari dimensi religius, sosial, ekologis, maupun identitas budaya. Di tengah tantangan modernisasi dan pariwisata massal, pelestarian tradisi ini harus dijalankan dengan prinsip kehati-hatian agar nilai kesakralannya tetap terjaga. Melalui model pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas, pengembangan pariwisata tidak diarahkan untuk mengkomersialisasi ritual secara berlebihan, melainkan berfungsi sebagai instrumen edukasi, penguatan ekonomi lokal, serta sarana pelestarian budaya yang partisipatif. Dengan demikian, *Erpangir Ku Lau* akan terus hidup (*living heritage*) dan memberikan manfaat holistik bagi kelestarian budaya serta kesejahteraan masyarakat Karo di Sumatera Utara.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai Upacara Adat *Erpangir Ku Lau* pada masyarakat Hindu Karo di Sumatera Utara, dapat ditarik beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Eksistensi dan Fungsi Ritual: Upacara adat *Erpangir Ku Lau* merupakan bagian dari warisan budaya takbenda (*living heritage*) yang masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Hindu Karo. Ritual ini berfungsi secara holistik sebagai sarana penyucian lahir dan batin (*skala dan niskala*), media permohonan keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Dibata*), serta sebagai bentuk penghormatan terhadap keseimbangan kosmis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.
2. Dimensi Nilai Luhur: Di dalam tradisi *Erpangir Ku Lau* terkandung nilai-nilai fundamental yang sangat kaya, meliputi nilai religius (spiritual), nilai sosial dan kekerabatan, nilai ekologis (pelestarian sumber daya air dan etnobotani), serta nilai pendidikan karakter yang memperkuat identitas keagamaan Hindu dan kebudayaan lokal Karo.
3. Tantangan Kontemporer: Di tengah dinamika modernisasi, globalisasi, dan perkembangan pariwisata massal, tradisi ini menghadapi tantangan serius berupa degradasi pemahaman di kalangan generasi muda serta ancaman komersialisasi berlebihan (*komodifikasi budaya*) yang berpotensi mereduksi nilai sakral ritual menjadi sekadar tontonan komersial.
4. Strategi Pelestarian Berkelanjutan: Model pelestarian yang paling efektif adalah melalui pendekatan pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*) yang mengintegrasikan penerapan zonasi ketat (pemisahan zona sakral dan zona edukasi wisata), penguatan transmisi budaya kepada generasi muda, digitalisasi arsip pengetahuan tradisional, serta kolaborasi multi-pihak (*pentahelix*) antara tokoh agama, lembaga adat, pemerintah, akademisi, dan pelaku pariwisata. Dengan demikian, sektor pariwisata berfungsi sebagai instrumen pelindung dan pemberdaya alih-alih merusak otentisitas tradisi.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, diajukan beberapa rekomendasi strategis bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi Masyarakat Adat dan Tokoh Agama Hindu Karo: Diharapkan terus menjaga kemurnian tata cara dan nilai sakral dari pelaksanaan *Erpangir Ku Lau*, serta proaktif melibatkan generasi muda dalam proses pewarisan pengetahuan tradisional agar nilai-nilai filosofisnya tidak luntur.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata: Perlu merumuskan regulasi dan kebijakan pariwisata berbasis budaya yang berwawasan lingkungan (*sustainable tourism*), dengan menempatkan masyarakat adat sebagai subjek utama pengelola serta memberikan dukungan fasilitasi terhadap program pelestarian budaya lokal.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan kajian lanjutan yang lebih mendalam, khususnya terkait aspek etnobotani tumbuhan ramuan *pangir* secara medis/farmakologis serta analisis sosiologis yang lebih luas mengenai pergeseran fungsi ritual di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Baswarani, D. T., & Novianto, U. (2025). Community participation in sustainable cultural heritage tourism in the Braga Tourism Village. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 23(2).
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7-25.
- Fitriaty, F., Amin, S., Musnaini, M., Elliyana, D., Saputra, M. H., & Larissa, L. L. (2024). Sustainable strategy toward community life satisfaction in heritage tourism. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 18(2), 257-286.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-Based Tourism: A Success? *ICRT Occasional Paper 11*.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madania, K., & Ratman, A. R. T. (2025). Cultural heritage tourism in Indonesia: An ethnographic study of sustainable development and community participation. *TOURBIS Journal of Tourism and Business*, 1(2), 61-66.
- Purba, A. P. H., & Astuti, K. S. (2019). Educational values in the Erpangir Ku Lau ritual. Dalam *21st Century Innovation in Music Education*, 286-290.
- Rosramadhana. (2016). Ritual Erpangir Ku Lau pada etnis Karo di Desa Kuta Gugung Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1).
- Sebayang, V. A. (2019). Deconstruction of the colonial discourse on the Erpangir Ku Lau ritual in Karo society. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(6).
- Siregar, H. C. (2013). *Proses Ritual Erpangir Ku Lau di Desa Kuta Gugung Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo*. Skripsi/Tesis, Universitas Negeri Medan.
- Syahfitri, D., Harsono, T., Suriani, C., Sari, W., dkk. (2026). Studi etnobotani ritual Erpangir Ku Lau pada masyarakat Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Biocaster Jurnal Kajian Biologi*, 6(2), 1016-1025.
- Tarigan, E. E. (2020). *Gendang Sarune pada Ritual Erpangir Ku Lau: Studi tentang Musik, Upacara dan Sistem Keekerabatan Masyarakat Karo*. Tesis, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2024). *Basic Texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.